

ISBN: 978-602-9457-06-3

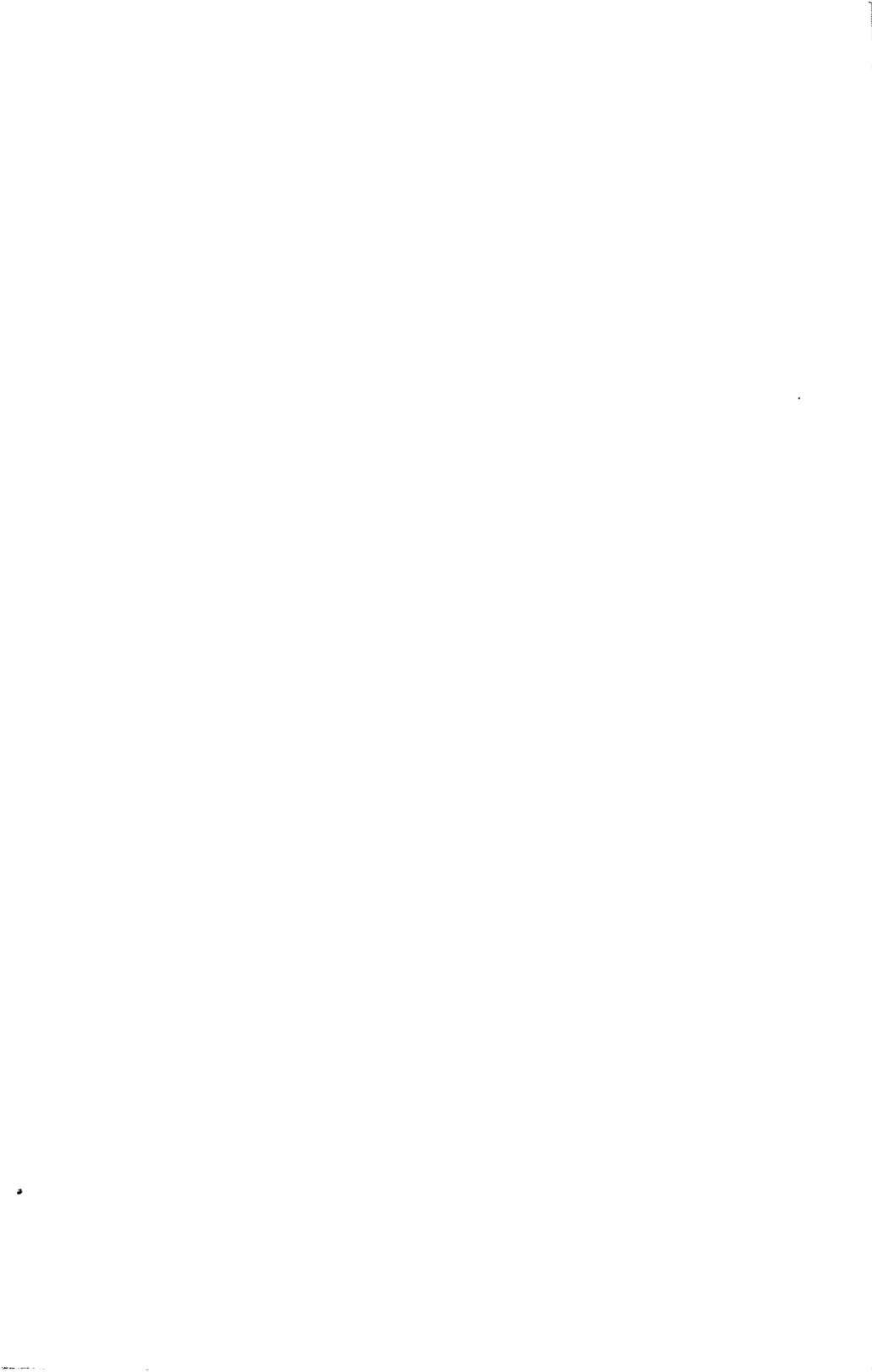
Seri Informasi Kesejarahan

No. 31/2012

TEUNGKU H. MUHAMMAD KRUENG KALEE



**Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh**



Seri Informasi Sejarah

No. 31/2012

Teungku H. Muhammad Krueng Kalee



Oleh:

Sri Waryanti

Editor:

Prof. DR. Rusjdi Ali Muhammad, SH. MA.

**BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BANDA ACEH**

2012

Sri Waryanti

Teungku H. Muhammad Krueng Kalee -Banda Aceh:
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh, 2011

vi, hlm ; 14 x 21 cm, hlm. 31

ISBN : 978-602-9457-06-3

Teungku H. Muhammad Krueng Kalee

Penulis : Sri Waryanti

Diterbitkan Oleh:

**Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh**

Jl. Twk. Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh

Provinisi Aceh

Telp/Fax. (0651) 23226

Cetakan Pertama : 2012

Editor: Prof. DR. Rusjdi Ali Muhammad, SH. MA.

Design Grafis/cover: Agus Budi Wibowo

© All Rights Reserved

Dilarang Mengutip Atau Memperbanyak Sebagian Atau
Seluruh Isi Buku Ini Tanpa Izin Tertulis Dari
Penerbit/Penulis

KATA SAMBUTAN

Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Jati diri dan karakter merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah bangsa. Kemajuan dapat berjalan apabila ia mempunyai jati diri dan karakter yang mendukung untuk maksud tersebut. Salah satu upaya untuk jati diri dan karakter ini dapat dilakukan melalui dunia pendidikan. Anak-anak sebagai generasi penerus harus mendapat pendidikan tentang jati diri dan karakter bangsa. Untuk itu, berbagai upaya dilakukan untuk melaksanakan pembangunan tersebut. Salah satunya adalah melalui pelestarian yang meliputi pendokumentasian, perlindungan, pelestarian dan pemanfaatan

Buku yang berada di tangan pembaca merupakan salah satu fragmen yang menggambarkan biografi seseorang yang mempunyai sumbangsih terhadap bangsa dan negara sehingga dapat dijadikan teladan bagi semua komponen bangsa. Untuk itu, saya juga menghargai apa yang dilakukan penulis. Hasil-hasil penulisan ini diharapkan dapat digunakan untuk pengambilan kebijakan pembangunan kebudayaan baik di Aceh atau Sumatera Utara khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Penerbitan booklet ini tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak, Untuk itu, saya juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu hingga terwujudnya tulisan ini. Kami sadari naskah ini belumlah sempurna. Untuk itu saya juga mengharapkan kritik saran yang membangun dari semua pihak sehingga dapat digunakan sebagai upaya penyempurnaan di masa yang akan datang.

Banda Aceh, Oktober 2012



Djuniat, S. Sos
NIP. 19570607 197903 1 011

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	iii
DAFTAR ISI	v
A. Pendahuluan	1
B. Biografi Teungku H. M. Hasan Krueng Kalee	3
1. Asal Usul dan Latar Belakang Keluarga	3
2. Latar Belakang Pendidikan	6
C. Karya Tulis	8
1. Karya Tulis Yang Diterbitkan	9
2. Karya Tulis Yang Belum Diterbitkan	12
D. Sumbangsih Pada Bangsa dan Negara	13
1. Sebagai Ulama	13
2. Dunia Pendidikan dan Pengembangan Agama Islam di Aceh	17

3. Pergerakan Kemerdekaan (politik)	20
E. Akhir Hayat	27
F. Penutup	28
DAFTAR PUSTAKA	30

A. Pendahuluan

Presiden RI pertama Soekarno pernah memberi wasiat kepada kita bahwa janganlah sekali-kali melupakan sejarah. Pernyataan ini sungguh bijak karena sejarah merupakan suatu perjalanan yang dialami oleh setiap individu, bangsa dan negara. yang membentuk karakter dan jati diri. Sejarah pulalah yang akan membentuk masa depan. Apabila kita renungi pengalaman sejarah sebagai proses, maka kita akan memperoleh kearifan dan kebijakan dalam menjalankan sesuatu di masa yang akan datang.

Perjalanan bangsa Indonesia hingga merdeka tidak terlepas dari sebuah proses sejarah yang panjang. Sejarah yang diisi dengan tinta emas perjuangan putra-putri terbaik bangsa yang telah mengorbankan harta benda dan jiwa seluruh pejuang. Tidak ada kata menyerah dan tidak mengharapkan balasan atas apa yang telah diperjuangkan.

Sejarah tidak hanya abadi dalam memori individu dan memori kolektif pelaku dan saksinya, tetapi juga harus dituliskan sebagai perenungan agar kita dapat mengambil hikmahnya. Melalui pembelajaran terhadap hikmah yang terdapat pada setiap peristiwa sejarah, maka kita akan dapat menatap masa depan yang lebih baik.

Saat ini sedang hangat-hangatnya diperbincangkan masalah jati diri dan karakter bangsa. Hal ini terlepas dari masalah-masalah yang mencuat saat ini bahwa telah terjadi

degradasi moral, tawuran di kalangan remaja, dan sebagainya. Pembentukan karakter dan jati diri bangsa dapat dilakukan melalui pendidikan, yang salah satunya dapat kita lakukan melalui pembelajaran sejarah, seperti sejarah dari pelaku sejarah itu sendiri.



Foto 1: Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee (Dok: Repro Dayah Krueng Kalee)

Salah satu pelaku sejarah yang mempunyai andil besar terhadap perjuangan bangsa dan pembentukan karakter adalah Teungku Haji M. Hasan Krueng Kalee. Ia berasal dari Aceh dan telah mengabdikan diri bagi perjuangan memperoleh kemerdekaan RI dan membentuk

karakter masyarakat melalui pendidikan. Buku ini ditulis dan diterbitkan dengan maksud seperti tersebut.

B. Biografi Teungku H. M. Hasan Krueng Kalee

1. Asal Usul dan Latar Belakang Keluarga

Syaikh Teungku Hasan bin Teungku¹ Muhammad Hanafiyah bin Teungku Syaikh 'Abbas bin Teungku Muhammad Fadhli. Beliau lebih dikenali sebagai Syaikh Hasan Krueng Kalee atau Abu Krueng Kalee adalah salah seorang ulama besar Ahlus Sunnah wal Jama'ah kelahiran Aceh.

Ia dilahirkan dari seorang ulama besar yang memimpin Dayah Krueng Kalee di Aceh Besar pada tanggal 18 April 1883 bertepatan dengan 15 Rajab 1303 H, di Meunasah Ketumbu, Kabupaten Pidie. Ayahnya bernama Teungku Haji Muhammad Hanafiah (Teungku Chik Krueng Kalee Satu) Ketika dilahirkan ayahandanya sedang hijrah ke Pidie dalam rangka mempertahankan sikap anti penjajahan terhadap kolonialisme Belanda di Aceh.

Seperti disebutkan di atas, apabila ditelusuri dari nama asal usulnya, maka Teungku Haji M. Hasan Krueng Kalee berketurunan suku Arab yang bernama Ibnu As Sab'ah atau dikenal dengan

¹*Teungku*" adalah gelaran hormat masyarakat Aceh yang diberi kepada ulama, sebagaimana "*teuku*" pula diberikan kepada bangsawan atau pemimpin.

sebutan Teungku Syiah Tujuh.² Sedangkan nama ibu ia Nya' Ti Hafsa binti Teungku Syech Ismail yang berketurunan Arab juga.³ Ia mempunyai seorang saudara saja yang bernama Teungku Syech Abdul Wahab.⁴ Teungku Haji Hasan Krueng Kalee mempunyai tiga orang istri dan lima belas orang anak putera dan puteri. Nama isterinya adalah : Nyak Safiah puteri panglima Husin yang berketurunan Keudah Malaysia, sedangkan isteri keduanya bernama Aisyah (Nyak Payet) yang berasal dari salah satu nama di daerah Aceh Timur, yaitu Manyak Payet puteri dari Teungku Su'ud bin Abbas paman dari Teungku Haji M. Hasan Krueng Kalee, dan isteri ketiga ia bernama Nyak Awan binti Ishak, cicit dari Teungku Chik Lam Seunong, Aceh Besar. Dari perkawinan dengan ketiga isteri di atas, Teungku Haji Hasan Krueng Kalee dianugerahi lima belas orang anak putera dan puteri, masing-masing sebagai berikut:

²Teungku Syiah Tujuh adalah nama seorang bangsa Arab yang pernah datang ke Aceh sekitar tahun 1564, yaitu salah seorang utusan dari kerajaan Turki yang dikirim ke Aceh sebanyak 40 orang dengan 200 meriam tembaga yang bertujuan untuk membantu kerajaan Aceh melawan Portugis.

³ Teungku Syech Ismail dikenal dengan panggilan Teungku Chik Krueng Kalee Dua yang merupakan seorang penda'i yang mengembangkan dakwah Islamiyah dari satu daerah ke daerah lain, sehingga perjalanannya sampai ke Krueng Kalee. Di daerah inilah Teungku Syech Ismail menetap dan mempunyai anak bernama Nya' Ti Hafsa yang kemudian dikawinkan dengan Teungku Muhammad Hanafiah.

⁴ Teungku Syech Abdul Wahab tidak mempunyai keturunan, karena telah meninggal dunia di Makkah sebelum berkeluarga

Isteri yang pertama yaitu Nyak Safiah dianugerahi tujuh orang anak, lima orang putera dan dua orang puteri dengan nama masing-masing:

1. Teungku Haji Ghazali Hasan.
2. Teungku Haji Syech Marhaban.
3. Fatimah Syam.
4. Kamaruzzaman.
5. Asnawati.
6. Teungku Adnan.
7. Teungku Sanusi.

Pada isteri yang kedua yaitu Aisyah (Nyak Payet) dianugerahi lima orang anak, tiga putera dan dua puteri yaitu:

1. Zulkhairan.
2. Teungku Muhammad Hanafiah.
3. Ir. Ismail Hasan.
4. Muchtar.
5. Mekhran.

Sedangkan dengan isteri yang ketiga yaitu Nyak Awan dianugerahi seorang putera dan dua orang puteri yaitu:

1. Teungku Umar.
2. Maimunah.
3. Syarifah Nur.

2. Latar Belakang Pendidikan

Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee merupakan salah satu ulama besar yang dimiliki Aceh. Keulamaannya diperoleh melalui pendidikan dari beberapa ulama besar, termasuk dari ayahnya. Sejak kecil ia telah mendapat pendidikan agama, terutama tata cara membaca Al-quran, ketauhidan, *ubudiyah* dan pendidikan akhlak dari kedua orang tuanya ketika mereka dalam pengungsian akibat perang melawan Belanda. Setelah situasi perang relatif mereda, Muhammad Hasan kecil dibawa kembali oleh orang tuanya ke kampung halaman mereka di Krueng Kalee. Disanalah perjalanan keilmuannya dimulai di bawah asuhan ayahanda Tgk. Muhammad Hanafiyah yang dikenal dengan panggilan Teungku Haji Muda. Selain itu ia juga belajar agama di Dayah Tgk. Chik di Keubok pada Tgk. Musannif yang menjadi guru pertama setelah ayahnya sendiri.

Setelah mempunyai pengetahuan dasar tentang agama Islam, bahasa Arab, sejarah Islam dan lain-lain dan secara fisik ia telah beranjak dewasa, maka ia melanjutkan studinya ke Yan Keudah (Semenanjung Tanah Melayu) untuk memperdalam pengetahuannya agamanya selama lima tahun pada seorang ulama besar Teungku Syech Muhammad Arsyad Ie Leubeu.

Setelah belajar ilmu agama di Yan Keudah, Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee bersama adik kandungnya yang bernama Tgk. Abdul Wahab berangkat ke tanah suci Mekkah

untuk menunaikan ibadah haji pada tahun 1910. namun tidak lama setiba mereka di sana, adiknya tersebut meninggal dunia karena sakit. Hal ini tidak membuat Tgk. Hasan patah semangat, ia tetap sabar dan teguh melanjutkan pendidikannya dari para ulama besar Mesjid al-Haram sekaligus memanfaatkan waktunya untuk belajar pada ulama-ulama besar di Mekkah selama 4 tahun.⁵

Selama di Mekkah ia mendalami ilmu tauhid, fiqh, tafsir, ilmu falak, ilmu tasawuf dan sejarah Islam. Ia belajar ilmu falak dari seorang pensiunan jenderal kerajaan Turki Ustmani yang menetap di Mekkah. Hal mana kemudian membuatnya *alim* dalam ilmu Falak dan digelar dengan sebutan "Tgk. Muhammad Hasan Al-Asyie Al-Falaky." Semuanya mendapatkan ijazah sehingga ia bergelar *lakab* ulama.

Sekembalinya dari Mekkah Abu Krueng Kalee tidak langsung pulang ke Aceh tetapi terlebih dahulu singgah di pesantren gurunya Tgk. M. Irsyad le Leubeu di Yan Kedah. Di pesantren ini Abu Krueng Kalee sempat mengajar beberapa tahun dan kemudian dijodohkan oleh gurunya dengan seorang gadis yatim keturunan Aceh bernama Nyak Safiah binti Husein. Atas panggilan pamannya Tgk. Muhamad Sa'id- Pimpinan Dayah Meunasah Baro- Tgk. M. Hasan pulang untuk mengabdikan dan mengajar di dayah tersebut. Setelah

⁵ Para ulama besar yang menjadi guru Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee di Mekkah yaitu: Syech Said Al-Yamani Umar bin Fadhil, Syech Khalifah, Syech Said Abi Bakar Ad-Dimyati dan Syech Yusuf An-Nabhany.

itu ia mulai membuka *dayahnya* sendiri yang diberi nama “Dayah Luhur Krueng Kalee” di Gampong Siem Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar. Dalam waktu singkat Dayah Luhur Krueng Kalee telah menjadi pusat pendidikan agama Islam yang besar di Aceh. Seajar dengan nama-nama seperti Dayah Tanoh Abe, Dayah Lambirah, Dayah Rumpet, Dayah Jeureula, Dayah Indrapuri, Dayah Pante Geulima, Dayah Tiro, dan Dayah Samalanga.

C. Karya-Karya Tulisnya

Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee tidak hanya seorang ulama yang menuntun umatnya menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, tetapi juga seorang pendidik yang mengajarkan masalah-masalah keagamaan, tetapi juga penulis yang produktif. Dapat dikatakan ia merupakan ulama yang pendidik dan penulis yang mumpuni. Selama hidupnya ia telah melahirkan beberapa karya-karya tulis yang cukup bagus di zamannya . Akan tetapi buku-buku tersebut masih sangat terbatas untuk kalangan para santri dan masyarakat Aceh saja. Pada umumnya Isi buku membahas masalah-masalah ibadah yang menjadi bahan bacaan dan pegangan para muridnya. Karya-karya tulis ia dapat dikelompokkan atas dua bahagian yaitu: karya-karya tulisnya yang telah diterbitkan dan karya tulis yang belum diterbitkan.

a. Karya tulis yang telah diterbitkan

Kitab "Risalah Latifah Fi Adabi'z-Zikry", yaitu sebuah buku kecil dalam bahasa Arab Jawi yang sangat populer dikalangan masyarakat Aceh, terutama mereka yang pernah berguru padanya merupakan salah satu buku karya Teungku Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee yang telah diterbitkan. Kitab ini berisi tentang petunjuk dan tata cara melaksanakan samadiyah dan tahlil yang diamalkan oleh para wali Allah dan Aulia Allah. Isinya dimulai dari adab melakukannya sampai manfaat dan hikmah melakukannya dengan mengungkapkan dalil dari Al-quran dan Hadist Nabi Muhammad SAW. Buku petunjuk tarekat samadiyah dan tahlil tersebut telah dicetak sejak tahun 1345 H atau 1958 M.

Kitab "Risalah" setebal 32 halaman tersebut ditulis dalam dua bahasa; Arab dan Melayu Jawi. Kitab ini terbagi dalam empat bagian. Bagian pertama menerangkan adab berzikir dan bertahlil. Bagian kedua menerangkan cara membaca shamadiyah menurut tarekat al-Haddadiyah. Bagian ketiga tentang silsilah sanad tarekat. Dan bagian ke empat menerangkan adab dan metode membaca kitab dalail khairat sebagaimana yang diijazahkan oleh kedua gurunya, Syech Abdullah Islail dan Syech Hasan Zamzami. Pada bagian pertama buku ini, Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee menjelaskan bagaimana prosedur yang seharusnya dipelihara dalam berzikir. Dimulai dengan memelihara adab berzikir; berupa taubat dari segala dosa besar dan kecil; duduk bersila menghadap kiblat sambil

mengapitkan ibu kaki kanan ke dalam lipatan paha kiri tepat pada urat besar di bawah lutut kiri yang bernama urat kaimas; meletakkan dua tangan di atas kedua paha seraya menundukkan kepala sekedarnya dan menetapkan seluruh anggota tubuhnya. Selanjutnya membaca istighfar tiga kali dan shalawat atas Nabi sepuluh kali dengan bacaan tertentu.

Selanjutnya mulai berzikir dengan ucapan khusus, seraya memejamkan mata agar terbuka mata hatinya. Dan dibayangkan wajah/rupa guru (orang yang memberinya ijazah tarekat) di hadapannya. Karena dengan berkat/'afwah gurunya ia mendapatkan kebajikan zikir tersebut. Hal inilah yang diistilahkan dengan "Rabithah" dikalangan ahlu sufi.

Buku yang selesai ditulis tanggal 5 Dzulhijjah 1345 H ini, sangat menekankan pentingnya arti "Rabithah" dalam bertarekat. Rabithah diartikan pertambatan hati antara guru dan muridnya. Menurut Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee, guru adalah ganti dari Rasulullah dalam hal memberi ijazah, Talqin dan Bai'at. Rabithah disini juga dimaknai dengan ikatan hati antara murid dengan gurunya lalu ikatan hati guru tersebut dengan gurunya yang lain hingga sampai kepada hati Rasulullah SAW., selalu berharap kepada Allah 'Azza wajalla dengan berzikir.

Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee dalam buku ini juga menjelaskan bagaimana metode berzikir menurut tarekat al-Haddadiyah. Terlebih dahulu mengingat dalam hati kalimat

“Allah, Allah” hingga hilang segala hal keduniaan (aghyar) pada hatinya. Bila telah sampai kepada kondisi itu, barulah dimulai dengan zikir mengucapkan kalimat “Ia” nafas diambil dari pusar lalu dinaikkan ke otaknya, pada saat itu kepala dicondongkan sedikit ke kanan sambil mengucapkan kalimat dan pada saat mengucapkan kalimat “ seolah-olah kalimat itu dihujamkan dalam hati yang terletak pada lambung kiri kadar dua ibu jari bawah susu. Hentakan tersebut dilakukan dengan mesra dan dimaksudkan untuk memberi bekas kepada hati, sebab ia adalah tempat bernaungnya syaitan yang bernama “Khannas”. Metode dzikir semacam ini juga dijumpai dalam berbagai tarekat sufi lain dalam pengucapan kalimat tahlil.

Pada kesudahan buku ini juga memperingatkan orang agar berzikir dengan tulus ikhlas semata-mata karena Allah, serta memelihara bacaan dzikir agar tidak terjadi kesalahan pengucapan yang berdampak kepada kufur. Dzikir tidak hanya dilakukan dalam keadaan duduk, tapi boleh dalam keadaan berjalan, maupun berbaring. Baik dengan lisan atau dengan hati.

Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee juga menjelaskan sebaiknya seseorang terlebih dulu membaca samadhiah sepuluh ribu kali yang diniatkan bagi dirinya sendiri, lalu sepuluh ribu kali bagi orang tuanya, dan sepuluh ribu kali bagi syaikh/ gurunya. Akan tetapi yang paling afdhal untuk diri sendiri dibaca seratus ribu kali.

Menurut Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee, keistimewaan membaca shamadiyah (surat Ikhlas) didasari atas hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim bahwa “*Barangsiapa membaca surah Al-Ikhlas sepuluh ribu kali, niscaya Allah akan membebaskan dari api neraka.*” Dalam riwayat Bukhari dan Muslim yang lain Rasulullah Saw, bersabda; “*Barangsiapa membaca Allah sepuluh ribu kali bagi mayit, niscaya Allah akan membebaskannya dari api neraka.*”.Tarekat Al-Haddadiyah memiliki ciri khas berupa kesederhanaan, khususnya dari segi bacaan dan praktek dzikir yang terfokus kepada kalimat Tauhid dan tahlil “selain selawat dan doa-doa lainnya. Ini di dasari pada beberapa hadist Rasulullah yang menekankan pentingnya arti kalimat Tauhid tersebut.

b. Karya tulis yang belum diterbitkan

Selain karya tulis yang telah diterbitkan, Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee masih mempunyai beberapa karya tulis yang belum diterbitkan. Karya tulis tersebut membahas tentang pengajaran dan pendidikan agama Islam. Adapun karya tulis tersebut adalah :

- a. *Jawahiru'l - 'ulum Fi Kasyfi'l-ma'lum*, yang ditulis pada tahun 1334 H. kitab ini membahas tentang masalah kelebihan dan manfaat menuntut ilmu pengetahuan ditinjau dari ilmu tasawuf, yang terdiri dari 300 halaman.

- b. *An'amatu'l-fa-idah fi isti'mali qa'idati'r-rabitah*, yang ditulis pada tahun 1327 H setebal 35 halaman. Risalah ini membahas tentang rabitah yaitu hubungan atau ikatan antara murid dengan gurunya, yang mempunyai silsilah (hubungan) sampai kepada nabi Muhammad SAW.
- c. *Siraju's-Salikin'ala minhaji'l-'abidin*, yang ditulis pada tahun 1332 H, berjumlah 300 halaman. Kitab ini membahas dan menguraikan tentang isi kitab "Minhaji'l-'abidin" karangan Imam Ghazali, agar orang mudah memahami isi dan maksud kitab tersebut.

D. Sumbangsih Pada Bangsa dan Negara

Selama perjalanan kehidupannya, Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee telah menorehkan tinta emas dalam berbagai aspek kehidupan. Ia tidak hanya dikenal sebagai ulama besar Aceh, tetapi ia juga menyumbangkan tenaga, pikiran, pengetahuan dalam bidang pendidikan, politik, dan pengembangan agama Islam. Pada bagian ini dipaparkan sumbangsihnya terhadap masyarakat, negara, dan bangsa.

1. Sebagai Ulama

Peran Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee sebagai seorang ulama sangatlah

besar. Tidak hanya menyangkut tentang masalah-masalah keagamaan saja, tetapi juga mendorong semangat hidup masyarakat yang ketika itu sedang berjuang melawan penjajahan Belanda. Melalui seruannya, masyarakat terdorong untuk melawan penjajahan apalagi seruan tersebut dilakukan pada saat semangat juang masyarakat sedang kendur. Ia menjadi panutan masyarakat yang kata-katanya sering didengar dan dipatuhi perintahnya. Semangat yang bergelora karena adanya seruan dari Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee. Rakyat semakin yakin dan patuh terhadap perintah perang sabil, karena yang menyerukan itu seorang ulama yang tidak diragukan lagi tentang fatwa yang dikeluarkannya. Ia juga tidak sembarangan dalam mengeluarkan fatwa, karena setiap persoalan yang menyangkut dengan fatwa itu selalu berpedoman kepada Al-quran dan hadist serta hasil kesepakatan para ulama.

Pada bagian lain, Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee juga mengamalkan ilmu yang dimilikinya bagi kepentingan masyarakat. Ia dikenal ahli dalam bidang ilmu falaq⁶, juga seorang ahli dalam menghitung peredaran bulan Arab (Hijriah). Dengan ilmu tersebut ia membuat Imsakiyah Ramadhan dan jadwal waktu shalat yang diterbitkan mulai tahun 1924. Pembuatan imsakiyah dan jadwal waktu shalat tersebut dilakukannya hingga ia menutup mata. Imsakiyah

⁶ Kemahiran tentang ilmu falaq ini sampai ia mendapat gelar Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee Al-Fallaqy.

ini dicetak oleh *Atjeh Drukkerij* (Percetakan Aceh) di Koetaradja (saat ini disebut Banda Aceh) dan dikirim ke Sabang, Medan, dan Mesir pada percetakan Al-Baby Al-Halaby atas bantuan Teungku Haji Muhammad Lamjabat dengan penerbitnya Maktabah Atsyiaah Al-Kubra.

Dalam bidang aqidah peran Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee juga sangat besar. Ia menjadi mujaddid⁷ bagi adat istiadat dan tradisi yang dapat merusak aqidah kepada Allah SWT. Seperti di daerah lain Indonesia, Aceh juga mempunyai kepercayaan yang dipengaruhi oleh paham animisme. Oleh karena itu tradisi pemujaan terhadap kekuatan-kekuatan ghaib menjadi ritual setiap akhir bulan Safar.

Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee merubah kepercayaan yang merusak aqidah itu menjadi sesuatu yang lurus sesuai dengan Al Quran dan hadist. Misalnya hal ini tampak dari upayanya dalam memberantas kepercayaan-kepercayaan masyarakat (tradisi) yang menyimpang dari ajaran Islam. Tradisi yang masih banyak dilakukan masyarakat pada waktu itu adalah kenduri besar-besaran pada saat hendak turun ke sawah. Upacara kenduri itu dilakukan dengan menyembelih hewan kurban yaitu sapi

⁷*Mujaddid* berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *jaddada*, artinya orang yang mengadakan pembaharuan. Pengertian *mujaddid* yang dimaksud dalam tulisan ini adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh Teungku Muhammad Hasan Krueng Kalee untuk mengadakan pembaharuan-pembaharuan dalam agama Islam yang berlandaskan pada Al Quran dan Hadist.

yang berbulu hitam. Sapi itu sebelum disembelih dipukul terlebih dahulu agar keluar darah dan mengalir ke dalam sawah-sawah masyarakat, yang bertujuan untuk menghindari dari berbagai macam penyakit tanaman dan menghasilkan panen yang berlipat ganda. Di samping itu juga masih banyak terdapat upacara-upacara keagamaan yang menjurus kepada syirik, seperti upacara pada hari-hari yang dianggap keramat dengan menyembelih binatang dan menyediakan hidangan untuk roh para leluhur agar tidak mengganggu manusia. Tetapi dengan berkat usaha yang dilakukannya dan bekerja sama dengan tokoh-tokoh adat dan pemuka masyarakat, kebiasaan seperti itu lambat laun dapat ditinggalkan.

Dapat dicontohkan juga kepercayaan atau penyelewengan aqidah (syirik) yang berhasil beliau perbaharui pada waktu itu adalah kebiasaan memuja kuburan yang dianggap keramat. Kuburan itu dijadikan sebagai tempat suci oleh masyarakat untuk meminta pertolongan atau bernazar (hajat). Sebagian masyarakat beranggapan bahwa kuburan yang dianggap keramat itu akan dapat menyampaikan doa kepada Allah untuk menjauhkan datangnya musim kemarau panjang, gagal panen, mati ternak dan sebagainya. Dengan meminta pertolongan pada kuburan yang dianggap keramat itu, semua permintaan akan dikabulkan oleh Allah SWT. Dan bila permintaan atau pertolongan yang dikehendaki dikabulkan, maka mereka

mengadakan kenduri pada kuburan tersebut setiap hari Senin dan Kamis.

Penyimpangan aqidah seperti itulah yang telah diperbaharui dalam masyarakat pada waktu itu. Beliau mengajarkan bagaimana umat Islam untuk berkomunikasi dengan khaliqnya tanpa harus ada perantara pada makhluk lain yang dianggap lebih suci. Dengan melaksanakan ibadah-ibadah wajib dan sunat lainnya manusia akan selalu dekat dengan Allah dan permintaannya akan dikabulkan.

2. Dunia Pendidikan dan Pengembangan Agama Islam di Aceh

Melalui lembaga pendidikan Dayah Luhur Krueng Kalee ini, ia dapat mewariskan pengetahuannya kepada para santri dan anggota masyarakat yang datang dari berbagai daerah, baik dari daerah Aceh maupun yang dari luar Aceh. *Dayah* tersebut telah banyak berperan dalam melahirkan tokoh-tokoh ulama, para da'i, pejuang dan pemimpin masyarakat yang berintegritas tinggi, seperti :

1. Teungku Haji Muda Wali, ulama dan pendiri pesantren Darussalam, Labuhan Haji Aceh Selatan.
2. Teungku Ishak Lambaro Kaphee, ulama dan pendiri pesantren Ulee Titie.

3. Teungku Ahmad Pantee, ulama dan mantan Imam Mesjid Raya Baiturrahman Banda Aceh.
4. Teungku Hasan Keubok, ulama dan qadhi XXVI Mukim, Aceh Besar.
5. Teungku Muhammad Saleh Lambhuk, ulama dan mantan Imam Mesjid Raya Baiturrahman banda Aceh.
6. Teungku Abdul Jalil Bayu, ulama dan pejuang dan pemimpin pesantren Al-Huda Aceh Utara.
7. Teungku Sulaiman Lhok Sukon, ulama dan pendiri pesantren Lhok Sukon Aceh Utara.
8. Teungku Muhammad Yusuf Peureulak, ulama dan mantan ketua majelis ulama Aceh Timur.
9. Teungku Muhammad Rasyid, ulama dan pendiri pesantren Glumpang Payong, Baktiya Aceh Utara.
10. Syech Syahabuddin, ulama dan pendiri pesantren Darussalam Medan.
11. Teungku H. Mahmud Blang Bladeh, Bireuen
12. Teungku. Haji Adnan Bakongan
13. Teungku H. Yusuf Kruet Lintang
14. Teungku H. Idris Lamreung (Ayah Alm. Prof. Dr. Safwan Idris, Rektor IAIN Ar-Raniry)

15. Teungku Mahmud Simpang Ulim, ulama dan pendiri Dayah Simpang Ulim, Aceh Timur
16. Teungku Syaikh Mud Blang Pidie, ulama dan pendiri Dayah Blang Pidie, Aceh Selatan
17. Kolonel Nurdin, mantan bupati Aceh Timur.

Masih banyak ulama dan pemimpin terkenal lainnya yang disebutkan di sini.

Dalam dunia pendidikan peran Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee tidak kalah pentingnya. Ia menjadi pembaharu dalam dunia sistem pendidikan agama Islam.⁸ Pada tanggal 1-2 Oktober 1932 ketika diadakan Musyawarah Pendidikan Islam di Lubuk, Aceh Besar, Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee terlibat di dalamnya. Kegiatan ini membicarakan masalah pembaharuan dan perbaikan sistem pendidikan Islam.⁹ Keputusan-keputusan yang diambil dari musyawarah pendidikan Islam tersebut adalah :

⁸ Teungku Hasji Muhammad Hasan Krueng Kalee adalah seorang tasawuf yang menganut aliran tarekat Haddadiyah, yaitu tarekat yang berpangkal pada Said Abdullah al Haddad. Aliran ini termasuk paham yang keras dan sangat sulit untuk melakukan pembaharuan-pembaharuan sistem pendidikan

⁹ Ulama-ulama terkemuka Hadir menjadi peserta pada kegiatan tersebut, di antaranya adalah Teungku Haji Hasballah Indrapuri, Teungku Haji Abdul Wahab Seulimum, Teungku Muhammad Daud Beureu-eh, Teungku Muhammad Hasbi Ash-Siddiqy, Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee, Teungku Haji Abdullah Ujong Rimba, Teungku Haji Hasballah Pase, Teungku Jalaluddin Amin Sungai Limpah, Teungku Haji

1. Tiada sekali-kali terlarang dalam agama Islam kita mempelajari ilmu keduniaan yang tidak berlawanan dengan syariat, malah wajib dan tidak layak ditinggalkan buat mempelajarinya.
2. Memasukkan pelajaran-pelajaran umum itu ke sekolah-sekolah agama memang menjadi hajat sekolah-sekolah itu.
3. Orang perempuan berguru kepada orang laki-laki itu tidak ada halangan dan tidak tercegah pada syara.

Dari hasil keputusan tersebut tampak bahwa telah terjadi pembaharuan sistem pendidikan agama Islam yang berbeda dengan sistem pendidikan sebelumnya.

3. Pergerakan Kemerdekaan (Politik)

Rasulullah Saw yang mulia memberi contoh yang baik tentang kepemimpinan. Ia adalah *waliul Auliya wa Ashfiya* pemimpin para wali dan sufi) juga merupakan pemimpin pemerintah Islam. Mengurus agama dan juga mengatur negara. Keduanya adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, dan saling melengkapi satu sama lain. Akhirat adalah tujuan, sementara dunia adalah jalan (*wasilah*) untuk menuju kesana.

Abdullah Lam-U, Teungku Zakaria Teupin Raya, Teungku Usman Gigieng, Teungku Muhammad Amin Jumphoh, Teungku Haji Umar Meureudu, Teungku Muhammad Saleh Iboih dan Teungku Haji Trienggadeng

Pemahaman yang benar terhadap sirah Rasul ini membuat Teungku Haji Muhammad Hasan Kreung Kalee dapat mengkombinasikan kedua hal tadi dalam kehidupannya. karena tasawuf adan tarikat tidak selalu identik dengan *uzlah* (pengasingan diri) dari kehidupan sosial. Pemahaman ini pula yang kemudian membuat kiprah Teungku H. M. Hasan Krueng Kalee selalu hadir mengiringi setiap peristiwa yang muncul di sekelilingnya. Meski Abu Krueng Kalee seorang ulama salafi dan sufi terkemuka di Aceh yang dikenal sangat fanatik, namun hal tersebut tidak lantas membuatnya jauh dari dunia politik yang seolah dianggap tabu dan berseberangan dengan ajaran agama.

Hal ini dapat diambil contoh dari dalam upaya mengusir penjajahan kolonial Belanda misalnya, Teungku Haji Muhammad. Hasan Krueng Kalee memiliki sikap jelas terlihat dari usahanya membentuk laskar Mujahidin yang terdiri dari para santri dan masyarakat guna mengusir penjajahan dari Bumi Serambi Mekkah. Hal ini terus berlanjut hingga perang Revolusi mempertahankan kemerdekaan.

Puncak dari itu adalah dukungan Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee terhadap Republik Indonesia yang baru lahir. Tampak pada saat setelah Proklamasi 17 Agustus 1945, Teungku Haji M. Hasan Krueng Kalee menandatangani sebuah pernyataan bersama mengenai perang kemerdekaan. Bersama tiga orang ulama besar yaitu Teungku Haji Jakfar Siddik Lamjabat, Teungku Haji Hasballah

Indrapuri dan Teungku Muhammad Daud Beureueh, pernyataan itu terkenal dengan "**Makloemat Oelama Seloeroeh Atjeh**" (lihat pada lampiran). Adapun fatwa dari Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee yang kemudian menjadi pendorong dikeluarkannya Maklumat Ulama Seluruh Aceh menegaskan bahwa:

"Menurut keyakinan kami bahwa perjuangan ini adalah perjuangan suci yang disebut perang sabil. Maka percayalah wahai bangsaku bahwa perjuangan ini adalah sebagai sambungan perjuangan dahulu di Aceh yang dipimpin oleh Almarhum Teungku Chik Ditiro dan pahlawan-pahlawan kebangsaan yang lain dan sebab itu bangunlah wahai bangsaku sekalian, bersatu padu menyusun bahu, mengangkat langkah menuju ke muka untuk mengikuti jejak perjuangan nenek kita dahulu. Tunduklah dengan patuh akan segala perintah-perintah pemimpin kita untuk keselamatan tanah air agama dan bangsa."

Pernyataan tersebut bertanggal 15 Oktober 1945. untuk menggerakkan orang-orang dewasa dan orang-orang tua agar berjihad dalam satu barisan teratur, barisan sabil atau Barisan Mujahiddin. Pada tanggal 25 Oktober Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee mengeluarkan sebuah seruan tersendiri yang sangat penting. Seruan ini ditulis dalam bahasa Arab kemudian dicetak oleh Markas Daerah PRI (Pemuda Republik Indonesia) dengan surat pengantar yang ditandatangani oleh ketua umumnya Ali Hasjmy tertanggal 8 November 1945 Nomor 116/1945 dan dikirim kepada para pemimpin dan ulama di seluruh Aceh. Setelah seruan penting itu tersiar luas, maka berdirilah Barisan Mujahiddin di seluruh Aceh yang kemudian menjadi Mujahiddin Divisi Teungku Chik Ditiro.

Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee tidak hanya berkiprah dalam dunia pendidikan Islam, tetapi kiprahnya di dunia politik dan pemerintahan juga diperhitungkan. Sebelum Perang Dunia II, Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee telah menjadi anggota Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI), bahkan menjadi salah satu tokoh pimpinannya di Aceh. Setelah Indonesia merdeka dan setelah PERTI menjadi organisasi politik ia tetap menjadi anggota bahkan menjadi sesepuh yang penting, sehingga ia menjadi anggota konstituante mewakili PERTI. Selama tahun revolusi ia diangkat menjadi penasihat Gubernur Militer Aceh, Langkat dan Tanah Karo. Teungku Haji Muhammad Hasan

Krueng Kalee juga aktif menjadi anggota Barisan Mujahidin Aceh, sehingga dengan kegiatan ini ia terlibat langsung dalam berbagai masalah perjuangan di Aceh.



Foto 3: Pertemuan antara Ir. Soekarno dan Teungku H. Muhammad Hasan Krueng Kalee (Dok: Repro Dayah Krueng Kalee)

Disebabkan sikapnya yang anti penjajah maka Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee diangkat oleh Komite Nasional Daerah Aceh menjadi anggota panitia yang dibentuk dalam sidangnya tanggal 5 Januari 1946. Panitia tersebut bertujuan untuk menyelidiki asal usul perang saudara yang terjadi di Aceh pada akhir tahun 1945 yang kemudian dikenal dengan nama "*Peristiwa Cumbok*". Pertempuran dasyat terjadi selama dua bulan antar-golongan ulama dan rakyat di satu pihak dengan golongan *uleebalang*

dan pengikut-pengikutnya di pihak lain yang mengakibatkan korban jiwa dan harta yang cukup banyak.

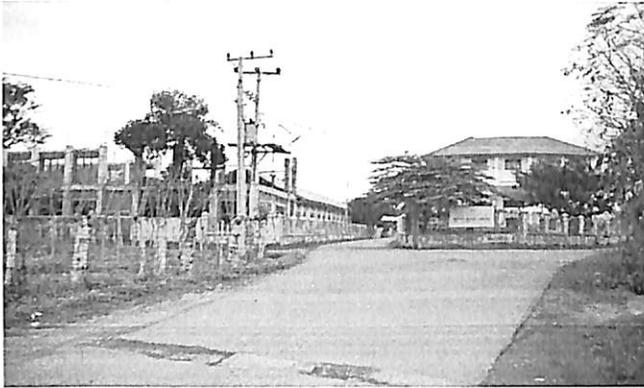


Foto 4: Dayah Luhur Krueng Kalee (Dok: Agus Budi Wibowo)

Pemerintah dalam hal ini Komite Nasional Daerah Aceh merasa perlu untuk menyelidiki masalah tersebut sedalam-dalamnya, seperti

ditegaskan dalam keputusan pembentukan panitia itu :

“...membentuk sebuah panitia terdiri dari orang-orang tua yang dianggap disegani, berpengaruh dan sanggup menyelidiki dengan seluas-luasnya asal usul pertempuran itu dan hal-hal yang berhubungan dengan pertempuran yang tersebut sejak permulaannya sampai dewasa ini dan melaporkan alasan-alasan yang dianggap sah untuk mendesak pemerintah mengambil tindakan selanjutnya...”.

Panitia tersebut terdiri dari :

1. Teungku Muhammad Daud Beureu-eh sebagai Ketua (dari golongan ulama)
2. Teungku Muhammad Amin sebagai Sekretaris (dari golongan uleebalang)
3. Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee, Anggota (dari golongan ulama)
4. Teungku Ismail Yakub, Anggota (dari golongan ulama)
5. Teungku M. Yunus Jamil, Anggota (dari golongan ulama)
6. Teungku Ali Lamlagang, Anggota (dari golongan *uleebalang*)

E. Akhir Hayat

Kiprah Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee, baik dalam bidang pendidikan maupun politik sangat besar artinya bagi

kemajuan Aceh. Ia memikirkan kemajuan Aceh hingga akhir hayat dan meninggal pada 19 Januari 1973 dengan meninggalkan tiga orang istri, yaitu Teungku Nyak Safiah di Kruengkalee, Teungku Nyak Aisyah di Krueng Kalee dan Teungku Nyak Awan di Lamseuneung. Dari tiga istri ini ia memperoleh tiga belas orang anak, 8 pria dan 5 wanita. Salah seorangnya yaitu Tgk. H. Syech Marhaban sempat menjabat Menteri Muda Pertanian pada masa pemerintahan Presiden Soekarno.



Foto 5: Makam Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee (Dok: Agus Budi Wibowo)

F. Penutup

Sejarah Aceh merupakan bagian dari sejarah Islam atau sejarah umat Islam di Asia Tenggara. Sejarah umat Islam di Aceh dimulai

berabad-abad yang lalu, semenjak Islam dibawa dan diterima sedikit demi sedikit di Aceh dan seluruh Nusantara. Islam telah membawa kecerdasan dan peradaban yang tinggi bagi umatnya. Sejarah Aceh telah membuktikan bahwa ajaran-ajaran keagamaan, yaitu agama Islam telah demikian mempengaruhi seluruh aspek kehidupan masyarakat. Agama telah menjadi dasar utama dalam kehidupan bermasyarakat, sosial, ekonomi, politik, tata negara, hukum dan budaya. Bagi orang Aceh, ajaran agama merupakan tolok ukur atas segala sikap, tindak-tanduk perbuatan dan penampilan dalam pergaulan sesama.

Dalam sejarah peradaban Islam itu, ulama seringkali muncul sebagai pemimpin gerakan pembaharuan sosial. Ulama merupakan orang yang ahli dalam hal pengetahuan agama yang secara tradisional sebagai *muballigh* dan pembimbing bagi umat Islam. Dalam kehidupan sosial budaya, ulama mempunyai peranan yang sangat strategis di tengah-tengah umat Islam.

Kedudukan ulama dalam masyarakat tidak hanya sekedar menjadi bagian dari peran yang harus dijalankan, tetapi juga mempengaruhi dalam banyak aspek seperti dalam pengambilan keputusan. Dalam kehidupan sehari-hari, ulama berperan besar dalam menegakkan eksistensi dan meneruskan cita-cita aspirasi umat, seorang ulama dapat dianggap "perumus realitas" (*definer of reality*), dan sebagai penerus pengetahuan, terutama tentang apa yang disebut dalam Alquran dan Hadist Nabi.

Apa yang dilakukan dan disumbangkan oleh Teungku H. M. Hasan Krueng Kalee merupakan salah satu peran yang dijalankan oleh seorang ulama yang tidak hanya bergerak dalam pengembangan agama dan pembinaan umat, tetapi telah menjangkau beberapa aspek lain yang tidak kalah pentingnya seperti pendidikan, politik, kemasyarakatan, dan sebagainya. Peran dalam tataran agama Islam dibungkus dan dikembangkan dalam tataran kehidupan masyarakat.

Sepatutnya kita dapat meneladani apa yang pernah dilakukan oleh Teungku H. M. Hasan Krueng Kalee dan mengamalkan segi-segi positif pemikiran, perilaku, dan sikapnya. Apalagi tantangan pada masa yang akan datang sungguh berat.

DAFTAR PUSTAKA

- Said, Muhammad. 1981. "Pendidikan Abad Kedua Puluh dengan Latar Belakang Kebudayaan", Jakarta: Mutiara.
- Sufi, Rusdi dan Agus Budi Wibowo. 2007. *Tokoh-tokoh Pendidikan di Aceh Awal Abad XX*. Banda Aceh: Badan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
- Sufi, Rusdi dkk. 2006. *Ulama dan Umara di Aceh*. Banda Aceh: Badan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Daud, Muhammad Nasir. 1994. "Teungku Haji Hasan Krueng Kalee sebagai Tokoh Pendidikan Islam di Aceh". *Skripsi FKIP Unsyiah*.

Syah Reza Al Ayyubi. 2012. *Teungku Haji Muhammad Hasan Krueng Kalee: Dari Tarekat Al-Haddadiyah hingga Fatwa syahid Membela Kemerdekaan*. <http://ilmuushuluddin.blogspot.com/2009/06/teungku-haji-muhammad-hasan-krueng.html>